

Representasi Suara Para Guru sebagai Kelompok Subaltern dalam Komik “The Real Lesson”

Samuel Christian

samuel.christian2511@gmail.com

Institut Kesenian Jakarta

ABSTRAK: Komik “The Real Lesson” merupakan sebuah komik yang cukup terkenal yang diterbitkan oleh Line Webtoon. Di dalamnya terdapat berbagai cerita yang membuat para pembaca ingin terus membacanya. Salah satunya dalam komik ini yang memperlihatkan kasus guru yang mendapat perundungan oleh siswi. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan teori subaltern Gayatri Spivak. Berdasarkan hasil analisis cerita dalam komik memperlihatkan bahwa para guru ingin menyuarakan keberatan atas tindakan murid-murid perempuan yang menyalahgunakan pemahaman tentang ‘feminisme’ dalam membenarkan semua tindakan mereka.

Kata kunci: feminisme, guru-guru, komik, murid-murid perempuan, subaltern

ABSTRACT: “The Real Lesson” is a comic that is quite famous published by Line Webtoon. Inside of it, there are a lot of stories that make people want to keep reading it. One of them, there is a representation of teachers who are bullied by the female students in this comic. In this paper, the author uses subaltern theory from Gayatri Spivak. The result of this analyze of comics shows that the teachers want to voice out their objection for the act of female students who using their misunderstanding ‘feminism’ in justifying all their actions.

Keywords: comic, female students, feminism, subaltern, teachers

Pendahuluan

Karya seni adalah buah tangan dari seniman. Proses penciptaannya dapat dilakukan oleh seorang seniman maupun melibatkan beberapa seniman. Akan tetapi, sebuah karya seni yang baik harus berada pada salah satu poros berkesenian.

Dalam kehidupan seni, terdapat dua poros berkesenian: poros ekspresi dan poros terapan. Karya-karya seni dalam poros ekspresi adalah karya-karya yang merupakan respons seorang seniman terhadap semua kebudayaannya. Hal ini yang akan dituangkan seniman ke dalam karya seninya melalui media-media seni. Lain halnya dengan karya seni dalam poros terapan. Seni dalam poros terapan cenderung dibebani tugas-tugas tertentu. Misalnya dalam penciptaannya seniman terikat suatu kewajiban dalam melaksanakan norma-norma di masyarakat, yaitu menjalankan sebuah fungsi komersial, fungsi ekonomis, dan lain sebagainya.

Salah satu karya seni dalam poros ekspresi adalah komik “The Real Lesson”. Komik ini adalah sebuah komik digital

yang diterbitkan oleh penerbit Line Webtoon. Komik ini berasal dari Korea Selatan yang diciptakan oleh Chae Yongtaek dan Han Garam. Komik ini diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Hal ini dilakukan agar para pembaca dari seluruh dunia dapat membaca komik ini. Dalam tulisan ini, penulis hanya memfokuskan diri dalam versi bahasa Indonesia.

Dalam versi bahasa Indonesia, episode perdana komik “The Real Lesson” diterbitkan pada 5 Januari 2021. Penambahan episodenya terus dilakukan satu minggu sekali dan diterbitkan setiap hari Rabu. Sampai pada 29 Juni 2021, komik ini sudah memiliki 27 episode. Jika kita menggunakan fitur *coin*, kita dapat membeli episode tambahan sampai episode 34. Jumlah episode tambahan ini dihitung pada 29 Juni 2021.

Komik “The Real Lesson” dapat dikategorikan sebagai komik yang terkenal. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pembaca dan rating dari para pembacanya. Komik ini memiliki 524.800 ribu pembaca dan ratingnya sebesar 9,91 dari 10,00. Kedua aspek ini dihitung pada 29 Juni 2021 pukul 15:05 WIB.



Gambar 1. Gambar sampul komik "The Real Lesson"
Sumber: www.webtoons.com karya Chae Yongtaek/Han Garam



Gambar 2. Logo Webtoon

Sumber: www.webtoons.com oleh Naver Corporation/Line Corporation

Dalam alur cerita penindasan guru oleh murid pada episode 15-21, memperlihatkan representasi suara guru-guru ketika ditindas oleh seorang siswi bernama Han Yeri. Han Yeri adalah seorang siswi kelas 2 di SMA Putri Soyeon.



Gambar 3. Han Yeri
Sumber: "The Real Lesson" www.webtoons.com

Han Yeri adalah tokoh antagonis utama dalam episode 15-21. Ia digambarkan dengan sangat cantik. Akan tetapi, tingkah lakunya tidak mencerminkan kecantikannya. Salah satu tingkah lakunya yang penulis soroti adalah menindas guru-gurunya di SMA Putri Soyeon.

Untuk menangani Han Yeri, Badan Perlindungan Hak Pendidik akhirnya dikerahkan. Hal ini dikarenakan para guru sudah tidak mampu lagi untuk menangani Han Yeri. Badan Hak Pendidik akhirnya mengutus Lim Halim untuk menangani kasus ini.



Gambar 4. Lim Halim

Sumber: www.webtoons.com "The Real Lesson" episode-18

Lim Halim memiliki karakter yang kuat dan tangguh. Ia tidak akan segan-segan untuk menghadapi kenakalan Han Yeri. Semua kenakalan Han Yeri mampu ia tangani dengan baik. Alhasil, kenakalan guru-guru menjadi aman dan nyaman ketika mengajar.

Metode Penelitian

Dari pemaparan yang disampaikan, dapat dilihat bahwa ada suara guru yang teresepresi dalam komik ini. Untuk mengkaji suara teresepresi tersebut, penulis menggunakan metodologi *culture studies*. Untuk menspesifikannya, penulis menggunakan metode subaltern oleh Gayatri Chakravorty Spivak. Metode ini merupakan salah satu metode dalam ruang lingkup postkolonial.

Menurut McHale (dikutip dalam tanggal, 2016), kata poskolonial (*postcolonialism*) terdiri dari awalan *post-*, kata dasar koloni; dan akhiran-isme. Awalan *post-* sebagai

penanda waktu yang berarti setelah; tetapi, post-bukan hanya menyangkut waktu. Dari dua kata tersebut, dapat diartikan bahwa poskolonial bukan kelanjutan dari kolonialisme secara rentang waktu. Akan tetapi, ia adalah sebuah kajian sangat erat kaitannya dengan kolonialisme.

Menurut Aschroft (dikutip dalam tanggal, 2016), objek kajian poskolonial menyangkut aneka jenis pengalaman seperti migrasi, perbudakan, penekanan, resistensi. Kajian ini juga membahas perbedaan, ras, gender, tempat, dan respons-respons terhadap wacana agung. Semua objek kajian poskolonial tersebut terpengaruh dari kekuasaan imperial Eropa, sejarah, filsafat, linguistik, dan pengalaman dasar dalam berbicara dan menulis.

Salah satu pemikir dalam poskolonial adalah Gayatri Chakravorty Spivak. Pemikir yang berasal dari India tersebut, memfokuskan permasalahan poskolonial pada subalternitas. Secara terminologis subaltern pada dasarnya merujuk pada perwira junior dalam konteks militer Inggris, yang secara harfiah berarti bawahan. Selain itu, kata ini juga sering digunakan untuk menggambarkan petugas yang berpangkat rendah atau di bawah pangkat kapten (Setiawan, 2018).



Gambar 5. Gayatri Chakravorty Spivak
Sumber: www.kyotoprize.org

Akan tetapi, subaltern tidak hanya berlaku pada konteks militer Inggris. Ia merujuk pada semua kelompok sosial subordinat yang menjadi subjek hegemoni kelas-kelas penguasa di seluruh tempat. Karena tekanan dari kuasa kelompok dominan itulah, mereka hidup dalam penderitaan.

Segala tekanan yang dialami kelompok subaltern (dalam konteks di India), membuat Spivak mau mengangkat cerita-

cerita subaltern tersebut. Spivak selalu mempertanyakan sebuah pertanyaan: apakah subaltern ini dapat berbicara? Oleh karena itu, Spivak banyak membantu perempuan-perempuan dari kelompok paling rendah di masyarakat India. Ia membantu dengan cara menuliskan cerita-cerita kelompok rendah tersebut. Hal ini dilakukan agar cerita-cerita kelompok tersebut terdengar hingga permukaan. Selain itu, penulisan cerita-cerita tersebut diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan kelompok tertindas tersebut.

Saat menyuarakan suara kelompok subaltern, Spivak menyadari sesuatu. Suara-suara subaltern tetap saja yang dibaca, didengar, dan dipahami oleh orang-orang yang membaca adalah suara Spivak (bukan suara subaltern). Ini yang menjadi dilema yang menunjukkan problematika masalah kajian poskolonial.

Seringkali para antropolog, sosiolog banyak menuliskan cerita kelompok subaltern. Akan tetapi, tulisan tersebut dianggap sebagai suara sang sosiolog, aktivis, dan bukan suara kelompok subaltern sendiri. Alhasil, permasalahan yang dialami oleh kelompok tersebut tidak semuanya dapat terselesaikan.

Lantas bagaimana supaya kelompok subaltern benar-benar dapat berbicara? Mereka harus menulis cerita mereka sendiri. Dengan menuliskan cerita mereka sendiri, maka suara yang timbul adalah suara yang benar-benar murni dari kelompok mereka. Inilah teori subaltern yang dikemukakan oleh Spivak. Tentunya, hal ini dapat dikaitkan dengan keadaan di Korea Selatan.

Korea Selatan adalah negara bekas jajahan Jepang. Setelah kekalahan Jepang pada perang dunia II, Korea Selatan memperoleh kemerdekaan pada tahun 15 Agustus 1945. Walaupun sebagai bekas jajahan Jepang, Korea Selatan tetap menjalin hubungan bilateral dengan Jepang (Fiqri, 2016).

Hubungan bilateral dengan Jepang tidak dapat meredakan kebencian masyarakat Korea Selatan terhadap Jepang. Hal ini terkadang muncul jika terjadi beberapa kasus yang menyinggung perasaan Korea Selatan secara historis (Fiqri, 2016), salah satunya adalah kuil Yasukoni.

Menurut masyarakat Korea Selatan, kuil Yasukoni dianggap sebagai bentuk sikap Jepang yang tidak menghargai para korban ekspansi Jepang pada era peperangan. Hal ini dikarenakan dalam kuil tersebut beberapa penjahat perang yang dihukum oleh pengadilan Internasional sebagai penjahat perang disemayamkan dan dihormati di kuil tersebut. Bahkan para penjahat perang tersebut merupakan kategori penjahat perang

kelas A atau yang paling berat melakukan kejahatan "crime against peace". Kemudian faktor lain yang menjadi sumber kebencian Korea Selatan adalah Kuil ini kerap kali mendapat kunjungan dari para pejabat tinggi bahkan hingga Perdana Menteri Jepang (www.korea.net, 2013, dikutip dalam Fikri, 2016).

Kebencian masyarakat Korea terhadap Jepang merupakan sebuah perlawanan mereka sebagai kelompok subaltern. Mereka berusaha untuk keluar dari posisi terpinggirkan dengan usaha-usaha mereka. Posisi terpinggirkan tersebut tidak hanya berlaku pada kondisi politik saja, melainkan semua aspek kehidupan. Dalam komik "The Real Lesson", kita dapat melihat suara guru yang tertindas akibat murid perempuannya.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum kita masuk pada hasil dan pembahasan, penulis akan mencantumkan kejahatan-kejahatan Han Yeri terhadap para gurunya. Kejahatan ini terlihat pada episode 15-21. Berikut adalah kejahatan Han Yeri:

Melakukan Perundungan dengan Cara Mencukur Rambut Bapak Nam Sang Wook

Perundungan ini dilakukan oleh Han Yeri dapat kita lihat pada episode 15 dan 16. Di episode 15, Han Yeri mengetahui 3 temannya saat melakukan perundungan terhadap Bapak Nam Sang Wook. Yeri dan teman-temannya memojokkan Bapak Nam serta menertawakannya. Pada episode 16, kita bisa melihat rambut Bapak Nam sudah dicukur dengan asal-asalan. Kejadian tersebut sontak mengagetkan seisi ruang guru.

Ketika rambut Bapak Nam hendak dicukur, tentu Bapak Nam melakukan perlawanan (terlihat di episode 15). Akan tetapi, ketika Bapak Nam hendak menghentikan aksi Yeri, Yeri berkata: "Oh, Pak guru memegang tanganku? *Gimana nih. Pak Guru bakal kena masalah nggak ya? Bapak tau sendiri kan? Kalau guru laki-laki sembarangan memegang murid bakal jadi gimana?"* Dari kalimat tersebut, dapat kita lihat bahwa Yeri melakukan kejahatannya dengan berlandung di balik feminisme.

Melakukan Permainan Angin dengan Wali Kelasnya serta Lim Halim

Menurut Lim Halim pada episode 16, permainan angin adalah sebuah metode penindasan keji. Metode tersebut mengabaikan targetnya seperti udara, baik dalam bentuk kata-kata maupun tindakan. Yang menakutkan dari permainan ini adalah jika ada yang melanggar

dan mengajak bicara target, dia akan menjadi target berikutnya. Walaupun begitu, jika ada yang mengajak target bicara, dia adalah pemimpinya.

Han Yeri dan teman-temannya dengan tega melakukan permainan angin kepada wali kelasnya dan Ibu Lim Halim. Tentunya, tindakan ini tidak bisa ditolerir walaupun ia murid perempuan sekalipun.

Menjatuhkan Sebuah Pot Hingga Hampir Mengenai Kepala Wali Kelasnya

Kejahatan Han Yeri ini dapat dilihat di episode 17. Di saat itu, wali kelas Han Yeri sedang memperingatkan Ibu Lim Halim seberapa jahat dan liciknya anak zaman sekarang. Akan tetapi, di tengah perbincangan wali kelas Yeri dan Ibu Lim Halim, tiba-tiba ada sebuah pot jatuh. Pot tersebut nyaris mengenai kepala wali kelas Yeri karena Ibu Lim Halim berhasil menyelamatkan wali kelas tersebut. Setelah itu, dari jendela lantai dua, Yeri berkata: "*kyaaa gimana nih? Bu guru nggak apa-apa? Kayaknya vasnya terbawa angin deh*".

Dari perkataan Yeri, terlihat bahwa ia berpura-pura tidak bersalah. Selain itu, dengan senyuman palsu, ia mencoba menutupi kesalahannya. Akan tetapi hal itu, tidak berpengaruh pada Ibu Lim Halim dan wali kelas Yeri. Mereka sudah paham betul bagaimana jahatnya Han Yeri.

Mengepalai Rencana untuk Melukai Wajah Ibu Lim Halim

Rencana ini terdapat di episode 17. Yeri melakukan kejahatan ini setelah ia menjatuhkan pot yang hampir mengenai kepala wali kelasnya.

Rencana ini berkedok dengan perayaan penyambutan Ibu Lim Halim di SMA Putri Soyeon. Semua anak-anak di kelas Yeri berpura-pura sangat senang dan bahagia ketika menyambut Ibu Lim Halim. Bahkan, mereka menyediakan kue dan lilin untuk Ibu Lim Halim. Seketika Ibu Lim Halim hendak meniup lilin di atas kue tersebut, seorang murid langsung menemplokkan kue penyambutan tersebut ke wajah Ibu Lim Halim. Untungnya, Ibu Lim Halim dapat menghindari kue tersebut.

Secara sekilas, kita dapat melihat bahwa rencana ini layak kenakalan anak-anak biasa. Akan tetapi, ternyata kue yang disiapkan untuk Ibu Lim Halim sudah dimasukkan dengan beberapa mata pisau *cutter*. Tentu kejahatan ini bukanlah kenakalan anak-anak biasa.

Memfitnah Ibu Lim Halim

Rencana jahat Han Yeri dapat dilihat di episode 18. Awalnya ia memukul temannya bernama Sohyeong hingga berdarah. Setelah itu, Yeri menyuruh Sohyeong untuk menelepon orang tuanya yang menjabat sebagai ketua komite sekolahnya. Anehnya, Sohyeong malah menuruti Han Yeri dan ia akhirnya menelepon orang tuanya. Orang tuanya pun datang dengan marah dan memukul Ibu Lim Halim. Namun, di ujung rencana ini, Ibu Lim Halim dapat menyelesaikan masalahnya dengan orang tua Sohyeong.

Memfitnah Bapak Go Young Soo

Kejahatan Han Yeri ini dapat dilihat pada episode 17. Saat itu, Yeri kedatangan membawa rokok elektrik oleh Bapak Go Young Soo. Dengan penuh kasih sayang, Bapak Go Young Soo menegur Yeri dan memperingatkannya tentang bahaya rokok elektrik. Akan tetapi, Yeri tidak menerima nasihat dari gurunya tersebut, ia malah berpura-pura menerima kesalahannya.

Setelah berpura-pura, Yeri memfitnah Bapak Go Young Soo dengan tuduhan bahwa ia telah dilecehkan. Alhasil, kepala sekolah langsung menghampiri Bapak Go Young Soo dan akhirnya ia dipecat dari pekerjaannya sebagai guru. Setelah itu, Bapak Go Young Soo menerima tatapan jijik dan penuh kebencian dari orang sekitarnya. Karena tidak tahan dengan kondisinya, Bapak Go Young Soo bunuh diri.

Rencana pemfitnahan Bapak Go Young Soo sudah dirancang dengan baik. Ternyata Sohyeong yang membuat laporan pelecehan Yeri ke badan pengawas SMA Putri Soyeon. Ia beralasan karena ia mendengar Yeri berkata: "Ini pelecehan!". Saat Yeri ditanya, Yeri berkata: "Oh itu. Itu *cuma* bercanda, *kok*. *Kan* Pak Youngsoo juga suka bercanda!" Dari sini bisa kita lihat bahwa Yeri berusaha menutupi kejahatannya dengan alasan bercanda. Ia juga berkata bahwa tragedi ini hanya salah paham.

Yeri juga ditanyai bagaimana perasaannya tentang kematian Bapak Go Young Soo. Tanpa ada perasaan bersalah, ia berkata: "Kasihannya juga sih, dia jadi begitu gara-gara salah paham. Tapi kan banyak juga orang yang mati karena kecelakaan! Berhubung dia yang menghilangkan nyawanya sendiri, bukannya itu lebih baik daripada mati karena kecelakaan?"

Membuat Rencana untuk Memboikot Sekolahnya

Rencana pemboikotan ini dapat dilihat pada episode 19. Rencana ini muncul saat Ibu Lim Halim melakukan sidak di sekolah Han Yeri. Saat itu, Ibu Lim Halim melarang seluruh siswi sekolah tersebut menggunakan ponsel selama pengawasan dari badan pendidik. Alhasil, Yeri

melakukan cara cerdik untuk berkomunikasi dengan teman-temannya.

Yeri berkomunikasi dengan cara surat. Pertama ia menuliskan pesan pada secarik kertas yang kemudian dioperkan ke temannya. Pengoperan surat tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi agar tidak terdeteksi oleh Ibu Lim Halim.

Suatu hari, Ibu Lim Halim berhasil memergoki Yeri saat mengoperkan surat tersebut. Ketika membaca surat Yeri, ia menemukan bahwa Yeri berencana mengajak teman-temannya untuk memboikot sekolah. Pemboikotan tersebut dilakukan dengan cara menyuruh teman-temannya untuk tidak masuk sekolah. Setelah itu, Ibu Lim Halim langsung menghukum Yeri dan seluruh siswi kelas 2 SMA Puteri Soyeon.

Memasuki Rumah Waki Kelasnya dan Berniat untuk Melukainya

Kejahatan ini dapat dilihat pada episode 19-20. Awalnya, Han Yeri mendatangi kediaman wali kelasnya. Ketika, wali kelasnya pulang ke rumahnya pada malam hari, ia melihat Yeri sedang duduk sambil menangis di depan pintu rumahnya. Ia menangis karena semua temannya dan para guru menyalahkan dirinya atas kedatangan badan Hak Pendidik. Dengan iba, ibu wali kelasnya mempersilahkan Yeri untuk masuk ke rumahnya dan menceritakan semua masalahnya.

Ternyata, semua hal yang dilakukan Yeri adalah sandiwara! Setelah pintu dibuka oleh wali kelasnya, Yeri langsung mendorong wali kelas tersebut sampai terjatuh. Yeri juga langsung mengambil pisau *cutter* yang ada di tangan salah satu temannya dan berniat melukai wali kelasnya. Untung saja, salah satu teman Yeri yang lain berhasil menghentikan kejahatan Yeri. Namun, nahas, Yeri malah melukai temannya yang menghentikan tindakannya tersebut. Kejahatan ini diakhiri dengan dipergokinya Yeri oleh Ibu Lim Halim.

Memfitnah Ibu Lim Halim dan Memukulnya Hingga Babak Belur

Kejahatan ini merupakan kejahatan terakhir yang diperlihatkan pada episode 20-21. Ketika Yeri sudah dipergoki oleh Ibu Lim Halim (episode 20), ia langsung melarikan diri. Saat dikejar oleh Ibu Lim Halim untuk dihukum, Yeri bertemu dengan 2 orang polisi. Yeri langsung berpura-pura menangis dan berkata: "Cewek gila itu (Ibu Lim Halim) berusaha membunuhku!". Sungguh, ini adalah tindakan manipulatif dari Han Yeri.

Kejadian berpindah saat Han Yeri dan Ibu Lim Halim jatuh dari atap gedung (episode 21). Ketika Ibu Lim Halim tidak sadarkan diri, Yeri langsung memukulnya dengan sadis. Bahkan Yeri berniat untuk memukul Ibu Lim Halim dengan sebuah batu bata. Untungnya, wali kelas Yeri berhasil menghentikannya.

Ketika Ibu Lim Halim sadar, ia langsung memukul wajah Yeri. Dengan perasaan takut, ia berpura-pura menyadari kesalahannya dan meminta ampun. Setelah itu, ia melihat dua orang polisi yang ia jumpai sebelumnya. Yeri langsung berlari ke arah mereka berdua dan mengatakan: "Tolong aku! Cewek gila itu terus berusaha membunuhku! Lihat memar di wajahku!"

Semua kejahatan Yeri dilandaskan pada penyalahgunaan feminisme dalam tindakannya. Hal ini dapat dibuktikan ketika Yeri menindas Bapak Nam Sang Wook dengan berkata: "Oh, Pak guru memegang tanganku? *Gimana* nih. Pak Guru *bakal* kena masalah *nggak* ya? Bapak *tau* sendiri kan? Kalau guru laki-laki sembarangan memegang murid *bakal* jadi *gimana*?" Selain itu penyalahgunaan feminisme dapat dilihat saat Yeri berpura-pura menangis dan meminta perlindungan dari polisi. Padahal, gerakan feminisme tidaklah seperti itu!

Menurut Fakhri (1999: 79, dikutip dalam Prameswari, 2019), gerakan feminisme muncul sebagai gerakan sosial yang pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa pada dasarnya kaum perempuan ditindas dan dieksploitasi. Melalui feminisme, perempuan berusaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Terdapat gerakan feminis yang melihat posisi dua perempuan dan pengalamannya dalam kebanyakan situasi berbeda dengan laki-laki.

Salah satu gerakan feminis diinisiasikan oleh Simone de Beauvoir dalam pemikirannya mengenai feminisme eksistensial. Penggambaran feminisme eksistensial melalui marginalisasi perempuan sebagai liyan (ada untuk yang lain) dalam kultur yang diciptakan laki-laki serta mengasumsikan laki-laki sebagai subyek, sementara perempuan adalah objeknya. Feminisme eksistensial ini merupakan perjuangan perempuan melalui gerakan individual di ranah domestik dan cenderung berbeda dari aliran feminisme lainnya yang melakukan perjuangan di ranah publik.

Menurut Beauvoir, perlawanan perempuan bukan ingin memiliki penis tersebut sebagai penis, tetapi perempuan ingin memiliki keuntungan material dan psikologis yang diperoleh dari pemilik penis. Perempuan adalah

liyan bukan karena mereka tidak memiliki penis, tetapi karena tidak memiliki kekuasaan. Selanjutnya, Beauvoir mengkritik pernyataan mengenai jenis pekerjaan akan dibagi bukan berdasarkan jenis kelamin jika kapitalisme dijatuhkan. Akan tetapi, perubahan kapitalisme ke sosialisme tidak akan secara otomatis mengubah relasi perempuan dan laki-laki. Materialisme sejarah tidak mampu memberikan jawaban dari keliyasan perempuan karena hanya menekankan kepemilikan yang dominan pada laki-laki (Prameswari, 2019). Beauvoir juga mengungkapkan fakta-fakta di belakang penindasan perempuan dalam sejarah. Hierarki jenis kelamin telah ditegakkan dengan melihat kembali data penelitian pra-sejarah serta etnografi yang dihasilkan filsafat eksistensial (Beauvoir, 2016: 87, dikutip dalam Prameswari, 2019). Dimulai pada masa kaum pengembara, pengolah tanah di masa 6 lampau, zaman patriarkal dan purbakala klasik, dari abad pertengahan hingga abad ke delapan belas di Prancis, sampai dengan setelah Revolusi Prancis yang menggambarkan situasi perempuan sebagai liyan yang mengalami penindasan hingga mendapatkan kesempatan untuk bebas.

Perjuangan perempuan di abad ke-21 masih tetap berjalan. Pertama, adalah Kevin Liliana, seorang Miss International 2017 yang kerap mengalami *catcalling* (istilah pelecehan verbal untuk perempuan) ketika sendiri di jalanan. Salah satunya terjadi pada saat ia keluar dari apartemennya dan mendapati laki-laki yang tiba-tiba menggodanya. Kevin kemudian melawan pelakunya secara langsung dengan mengetuk pintu mobil pelaku dan mengatakan bahwa pelaku tersebut tidak sopan dan Kevin tidak takut atas perlakuan pelecehan verbal tersebut. Sebagai perempuan yang mengalami pelecehan verbal di jalan, ia berani untuk melawan pelaku dengan tatap muka secara langsung dan termasuk dalam kontekstualisasi perjuangan feminisme eksistensial. (Prameswari, 2019).

Di Indonesia sendiri, terdapat kasus perempuan yang melawan pelaku pelecehan di lingkungan kerjanya. Baiq Nuril, seorang mantan guru honorer di SMAN 7 Mataram NTB, kerap mengalami pelecehan verbal melalui percakapan bersama kepala sekolah tersebut. Pada saat Baiq Nuril menerima telpon dari kepala sekolah yang bertujuan untuk membahas pekerjaan, namun yang didapatkannya adalah cerita mengenai pengalaman seks kepala sekolah dengan perempuan lain yang bukan istrinya. Percakapan tersebut juga menyinggung ke arah pelecehan verbal pada Baiq Nuril. Mendengar hal tersebut, Baiq Nuril kemudian merekam percakapan tersebut guna untuk melaporkannya. Kemudian yang

melaporkan rekamannya bukanlah Baiq Nuril, tetapi salah satu rekan kerjanya. (Bunga, 2019). Meskipun hal tersebut malah menjadi bumerang bagi Baiq Nuril yang terjerat UU ITE dan terancam dipenjara, ia tidak ingin terbelenggu atas pelecehan yang dialaminya. Hal tersebut termasuk pada kontekstualisasi perjuangan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir dengan melakukan pilihan bebasnya untuk menghindari dari tirani laki-laki yang membelenggunya (Prameswari, 2019).

Melalui perjuangan tersebut, dapat dilihat bahwa perempuan tidak ingin diperlakukan semena-mena oleh kaum patriarki. Bahkan, menurut Tashandra (2018, dikutip dalam Prameswari, 2019), sebagai perempuan, kita harus melakukan apa yang kita inginkan dan jangan selalu berpikir untuk disamakan dan disetarakan. Pendapat-pendapat seperti Tashandra inilah yang seringkali disalah artikan oleh para perempuan yang tidak bertanggung jawab di luar sana.

Melakukan apa yang kita inginkan bukan berarti kita dapat merugikan orang lain. Berdasarkan komik ini, dalam konteks hubungan guru dan murid, murid perempuan tidak boleh bertindak yang merugikan orang lain. Termasuk mengganggu guru-gurunya. Hal ini juga terlihat dalam komik "The Real Lesson", Chae Yongtaek dan Han Garam berusaha menyuarakan suara guru-guru yang ditindas oleh murid perempuannya. Penindasan tersebut membuat guru-guru menjadi takut dan pasrah ketika ditindas oleh murid perempuannya. Bahkan pada episode 19, wali kelas Han Yeri mengatakan bahwa *Han Yeri dan teman-temannya sudah tidak bisa dianggap manusia lagi!*

Han Yeri merupakan penggambaran perempuan yang menyalahgunakan arti feminisme yang sebenarnya. Ia berpikir bahwa dengan adanya feminisme, ia dapat berbuat kejahatan terhadap siapa saja dengan mengobjektifikasi diri sebagai perempuan yang tertindas. Ia juga beranggapan bahwa kejahatan yang dilakukan akan segera dimaafkan karena adanya feminisme.

Komik "The Real Lesson" memberi pelajaran berharga bagi para perempuan. Feminisme bukanlah alasan bagi seorang perempuan untuk menindas orang lain. Ia juga bukan merupakan tameng bagi seorang perempuan untuk berlindung di belakangnya dari tindakan yang tidak bertanggungjawab. Sehingga, mengatasnamakan feminisme sebagai pembenaran atas tindak kejahatan adalah ketidakpahaman atas makna feminisme.

Dalam konteks hubungan guru dan murid perempuan, dalam komik diperlihatkan bahwa guru harus berani untuk bersikap tegas dan bijak. Mereka harus bijak dalam membela kebenaran. Hal ini karena, apabila mereka takut maka mereka akan selalu diinjak-injak oleh murid perempuan yang tidak bertanggung jawab. *"Belajarlah seperti Ibu Lim Halim yang berani untuk mendirikan kebenaran. Dengan begitu, maka tidak ada lagi murid perempuan yang menyalahgunakan arti feminisme yang sebenarnya..."*.

Ketika akan menghukum muridnya, para guru juga harus berhati-hati ketika menghukum. Komik ini juga memberi nilai reflektif terhadap tindakan para guru. Seperti halnya guru di Indonesia, mereka harus menghindari penghukuman dengan melakukan kekerasan. Hal ini tertera pada UU no 35 tahun 2014 pasal 54 ayat 1 dan 2 yang berbunyi (Sovia, 2017):

(1) Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.

(2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau Masyarakat.

Dengan adanya UU no.35 tahun 2014 pasal 54 ayat 1 dan 2, guru di Indonesia harus melakukan penghukuman tanpa melalui kekerasan. Salah satunya adalah dengan pemanggilan orang tua sang anak yang bermasalah. Dengan demikian, guru-guru akan terhindar dari penghukuman secara kekerasan.

Simpulan

Sebagaimana karya lainnya, komik "The Real Lesson" bukan sekedar komik biasa karena membicarakan isu yang dekat dengan pembacanya. Berdasarkan hasil pembacaan dan pengkajian secara mendalam, terdapat gambaran sosial mengenai suara guru yang terpresif. Para guru menjadi ketakutan karena murid-murid perempuan yang menyalahgunakan arti feminisme dalam tindakannya.

Feminisme adalah sebuah perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan dalam berbagai aspek, terutama dalam memperoleh haknya sebagai insan manusia. Mereka tidak ingin dilecehkan, diperlakukan semena-

mena, dan mendapat perlakuan secara tidak adil dalam masyarakat. Gagasan dengan adanya feminisme ialah perempuan dapat hidup lebih layak dan setara dalam berbagai aspek kehidupan.

Persoalan kuasa dan pemahaman feminisme yang keliru ditampilkan sebagai unsur pembangun konflik, yaitu pembenaran atas seluruh tindakan dengan mengatasnamakan gerakan feminisme. Selain itu, kedewasaan dan sikap bijaksana guru menegaskan kebenaran dan menangani kenakalan murid juga menjadi penekanan sebagai jalan keluar mengatasi konflik. Ketika akan bertindak, para guru juga harus mengambil sikap hati-hati agar tidak melanggar undang-undang yang melindungi hak para murid. Dengan demikian, komik "The Real Lesson" telah memberi manfaat kepada pembaca melalui peringatan atas penyalahgunaan feminisme. Pemahaman akan feminisme yang tidak utuh akan mengakibatkan pergeseran makna sebagai gagasan dan fungsi sosialnya.

Daftar Referensi

- Ashcroft, Bill. (1998). *Postcolonial Transformation*. London and New York: Routledge Tylor and Francis Group.
- Beauvoir, Simone de. (2016). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. (Toni B. Febrianto, Penerjemah). Yogyakarta: Narasi.
- Fakih, Mansour. (1999). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Figri, Harry. (2016). "Perbandingan Kebijakan Korea Selatan Era Lee Myung Bak Dan Park Geun Hye Terhadap Jepang Terkait Isu Kuil Yasukuni Sebagai Simbol Kejahatan Perang". *Journal of International Relations* 2(4). Diunduh tanggal 2 Agustus 2021.
- McHale, Brian. (2004). *Postmodernist Fiction*. London and New York: Manchester University Press.
- Prameswari, Ni Putu Laksmi Mutiara, et al. (2019). "Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik". *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)* 1(2). Diunduh tanggal 10 Agustus 2021.

Setiawan, Rahmat. (2018). "Subaltern Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak". *Poetika* VI(1). Doi: <https://doi.org/10.22146/poetika.v6i1.35013>. Diunduh tanggal 27 Juli 2021.

Talanggal, Breyvi. (2016). "Unsur Poskolonial Dalam Novel "Matahari Terbit Di Utara" Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra". <https://media.neliti.com/>. Diunduh tanggal 27 Juli 2021.

Hasanah, Sovia. "Langkah Hukum Jika Anak Ditempeleng Guru". Diakses pada 12 Agustus 2021 melalui www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt50fe23b4b6afa/

[langkah-hukum-jika-anak-ditempeleng-guru,](#)

Tashandra, Nabilla. "Menteri Susi: Jika Ingin Setara, Perempuan Harus Berhenti Mempersalahkan Soal 'Perempuan'". Diakses pada 6 Juli 2019 melalui <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/03/16/192315220/menteri-susi-jika-inginsetara-perempuan-harus-berhentimempersalahkan>

Biografi

Samuel Christian lahir di Jakarta, 25 November. Ia lulus dari program sarjana Fakultas Seni Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta tanggal 12 Desember 2021. Sekarang ini, ia sedang menjalani program penciptaan dan pengkajian seni magister di sekolah pascasarjana Institut Kesenian Jakarta.